

**ANALISIS SEKTOR BASIS DAN STRATEGI PENGEMBANGAN
POTENSI EKONOMI DAERAH DI KABUPATEN
KULON PROGO TAHUN 2013- 2017**

Yonanda Mulya Isabhandia, Lilies Setiartiti

Program Studi Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

yonandamulya9@gmail.com

ABSTRACT

The research carried out in Kulon Progo Regency aims to analyze the economic potential that will exist in order to develop strategies that can be used to develop the economy in Kulon Progo Regency. This study uses data from 2013 to 2017 obtained from the Central Statistics Agency of Kulon Progo Regency and Yogyakarta Special Region. This study uses several analytical tools, namely Statistical Location Quotient (SLQ), Dynamic Location Quotient (DLQ), Shift Share Analysis, Klassen Typology Analysis and to develop an economic strategy using the SWOT analysis approach. Based on the combined analysis of SLQ and DLQ there are three sectors which are the leading sectors namely the mining and quarrying sector, wholesale trade and ecer; car and motorcycle repair, government administration, defense and social security. These sectors are the basic sectors at present and will remain the base sectors in the future.

Keyword : PDRB, SLQ, DLQ, Shift Share, Klassen Tipology and SWOT

Penelitian yang dilakukan di Kabupaten Kulon Progo ini bertujuan untuk menganalisis potensi ekonomi yang akan ada dalam rangka untuk menyusun strategi yang dapat digunakan untuk mengembangkan perekonomian di Kabupaten Kulon Progo. Penelitian ini menggunakan data dari tahun 2013 hingga 2017 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistika Kabupaten Kulon Progo dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan beberapa alat analisis yaitu Statistic Location Quotien (SLQ), Dynamic Location Quotien (DLQ), Analisis Shift Share, Analisis Tipologi Klassen serta untuk menyusun strategi ekonomi digunakan pendekatan dengan analisis SWOT. Berdasarkan analisis gabungan SLQ dan DLQ terdapat tiga sektor yang merupakan sektor unggulan yaitu sektor pertambangan dan penggalian, perdagangan besar dan ecer; reparasi mobil dan sepeda motor, administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial. Sektor- sektor ini merupakan sektor basis di saat ini dan akan tetap menjadi sektor basis di masa yang akan datang.

Kata Kunci : PDRB, SLQ, DLQ, Shift Share, Tipologi Klassen dan SWOT.

PENDAHULUAN

Dalam pelaksanaan pembangunan nasional kita memiliki beberapa faktor pendukung salah satunya adalah pembangunan daerah, karena ketika adanya peningkatan pembangunan daerah merupakan integrasi dari pembangunan nasional yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat daerah.

Salah satu fokus pembangunan pemerintah yang nantinya akan mendukung pembangunan nasional adalah pembangunan di bidang perekonomian. Menurut Arsyad dalam Sabana (2007) Pembangunan daerah dalam perspektif ekonomi merupakan sebuah proses dimana pemerintah daerah setempat dan masyarakat mengelola sumber daya alam yang ada dan membangun suatu pola kerjasama untuk terciptanya lapangan kerja baru, memperluas kesempatan kerja dan merangsang pertumbuhan ekonomi dalam wilayah tersebut.

Di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sendiri, terdiri atas satu kota dan empat kabupaten yang dari masing- masing kabupaten/ kota tersebut memiliki keadaan geografis yang berbeda- beda yang menyebabkan potensi ekonomi yang dimilikipun akan berbeda- beda, sehingga PDRB yang di hasilkan oleh masing- masing kabupaten/ kota akan berbeda pula sebagaimana tergambar dalam tabel berikut:

Tabel 1 PDRB, Laju pertumbuhan PDRB, Jumlah Penduduk dan Luas Wilayah Kabupaten/ Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) Tahun 2017, Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2010

Kabupaten/ Kota	PDRB (Miliar Rupiah)	Laju PDRB (%)	Jumlah Penduduk	Kontribusi terhadap seluruh Kabupaten /Kota
Yogyakarta	24772	5,24	422732	26,24
Bantul	17212	5,1	995264	18,97
Sleman	31156	5,35	1193512	33,6
Kulonprogo	6674	5,97	421295	7,6
Gunungkidul	12282	5	729364	13,59
DIY	92301	5,26	3762167	100

Sumber : Badan Pusat Statistik DIY 2018

Tabel di atas memperlihatkan PDRB, laju pertumbuhan PDRB, jumlah penduduk dan luas setiap kabupaten/ kota di provinsi DIY. Kota Yogyakarta dengan jumlah penduduk 422732 jiwa dan luas wilayah 32,50 km² memiliki PDRB sebesar Rp. 24772 miliar. Kabupaten Bantul dengan jumlah penduduk 995264 jiwa dan luas wilayah 506,85 km² memiliki PDRB sebesar Rp. 17212 miliar. Kabupaten Sleman dengan jumlah penduduk 1193512 jiwa dan luas wilayah 574,82 km² memiliki PDRB sebesar Rp. 31156

miliar. Kabupaten Kulon Progo dengan jumlah penduduk 421295 jiwa dan luas wilayah 586,27 km² memiliki PDRB sebesar Rp. 6674 miliar. Dan kabupaten Gunung Kidul dengan jumlah penduduk 729364 jiwa dan luas wilayah 1485,36 km² memiliki PDRB sebesar Rp. 12282 miliar. Kabupaten/kota dengan PDRB dan laju pertumbuhan PDRB tertinggi adalah kabupaten Kulon Progo namun dalam kontribusinya untuk Provinsi DIY, Kabupaten Kulon Progo merupakan penyumbang jumlah PDRB terkecil dengan jumlah 7,60 persen di bandingkan dengan Kabupaten yang lainnya.

Pembangunan ekonomi yang pesat berdampak pada pertumbuhan ekonomi yang tumbuh cepat, dan dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi maka akan mempercepat proses pembangunan ekonomi. Sama seperti peningkatan PDRB yang terjadi di Kabupaten Kulon Progo ini juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah peningkatan output tiap sektor ekonomi yang terus berkembang. Terbukti dengan PDRB kabupaten Kulon Progo yang di sumbangkan oleh 17 lapangan usaha.

Tabel 1.2. Di bawah ini menunjukkan bahwa, perekonomian Kabupaten Kulon Progo dari tahun 2014 hingga tahun 2017 didominasi oleh tiga lapangan usaha yang menjadi penyumbang pemasukan daerah terbesar yaitu: lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan, lapangan usaha industri pengolahan, lapangan usaha Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor yang mendominasi struktur perekonomian kabupaten Kulon Progo dari seluruh lapangan usaha yang ada.

Tabel 2 PDRB Kabupaten Kulon Progo Tahun 2014-2017 Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2010 (Jutaan Rupiah)

No	Lapangan Usaha	2014	2015	2016	2017
1	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	1442659.90	1566769.25	1658813.37	1715660.90
2	Pertambangan dan Penggalian	101818.07	109892.09	115601.79	132102.23
3	Industri Pengolahan	871865.30	925813.92	1014200.25	1122792.31
4	Pengadaan Listrik dan Gas	4859.84	5658.49	6824.11	8345.07
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	10007.66	10522.21	11195.53	11966.25
6	Konstruksi	602695.75	649776.42	710844.13	825885.52
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	928413.43	1008690.03	1131565.10	1271959.30
8	Transportasi dan Pergudangan	593001.41	636391.39	669410.86	708679.70
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	267891.21	296720.55	324991.30	350564.80
10	informasi dan Komunikasi	364480.93	382516.59	413772.07	451136.11
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	229410.74	255816.33	271629.10	286018.10
12	Real Estate	233583.01	256043.69	281442.35	310731.61
13	Jasa Perusahaan	20295.75	22111.88	23424.71	25128.20
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	615523	684126.51	760654.81	846924.14
15	Jasa Pendidikan	409065.84	461610.87	491522.68	532472.66
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	100500	112612.98	119451.29	130305.40
17	Jasa Lainnya	260500	286474.78	307111.17	332663.01

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Kulonprogo 2018

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Pembangunan Ekonomi

Menurut definisi ini menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi mempunyai tiga sifat penting, yaitu pembangunan ekonomi merupakan:

- a. Pembangunan ekonomi sebagai suatu proses berarti perubahan yang terus menerus di dalamnya telah mengadung unsur-unsur kekuatan sendiri untuk investasi baru.
- b. Usaha meningkatkan pendapatan perkapita
- c. Kenaikan pendapatan perkapita harus berlangsung jangka panjang.

Pembangunan ekonomi (*economic development*) berbeda dengan pertumbuhan ekonomi (*economic growth*). Dalam pembangunan ekonomi terkandung arti adanya

usaha untuk meningkatkan pendapatan perkapita masyarakat atau GDP dimana kenaikannya di ikuti oleh perombakan dan modernisasi serta memperhatikan aspek pemerataan pendapatan (*income equity*), sedangkan pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai GDP (*Gross Domestic Product*) tanpa memandang kenaikan itu lebih besar atau kecil dari pertumbuhan penduduk tanpa memandang apakah ada perubahan dalam struktur ekonominya atau tidak. Pada umumnya pembangunan selalu dibarengi dengan pertumbuhan, tetapi pertumbuhan belum tentu disertai dengan pembangunan. Pada tingkat permulaan mungkin saja pembanguana ekonomi selalu di barengi dengan pertumbuhan atau sebaliknya (Suryana, 2000).

Para ekonom mengartikan istilah pembangunan ekonomi sebagai peningkatan pendapatan perkapita masyarakat yaitu tingkat pertambahan GDP atau GNP pada satu tahun tertentu adalah melebihi tingkat pertambahan penduduk, atau perkembangan GDP atau GNP yang terjadi dalam suatu negara dibarengi oleh perubahan dan modernisasi struktur ekonominya.

2. Konsep Pembanguana Ekonomi Daerah

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru untuk merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut (Arsyad, 1999).

Pembangunan menjadi empat model. Model pembangunan I yaitu model pembangunan yang berorientasi pada pengembangan PDRB. Model pembangunan I lebih menekankan pada aspek ekonomi, dengan modernisasi dan industrialisasi yang kurang seimbang akan menimbulkan pengangguran, kemiskinan dan ketidaakmerataan. Model pembangunan II berorientasi pada pemenuhan kebutuhan pokok, kemandirian, pengembangan sektor pertanian dan pedesaan. Model pembangunan III menekankan pada kegiatan aparatur pemerintah yang bertanggungjawab dan berupaya membangkitkan kesadaran serta kemampuan instansi secara individual dan kolektif. Model pembangunan III lebih berorientasi pada peningkatan sumber daya manusia. Model pembangunan IV menekankan pada penguatan daya saing ekonomi wilayah, hal ini didasari oleh perubahan ekonomi yaitu adanya globalisasi dan perdagangan bebas.

3. Pertumbuhan Ekonomi Wilayah

Pertumbuhan ekonomi wilayah adalah penambahan pendapatan masyarakat secara keseluruhan yang terjadi di wilayah tersebut, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah (*value added*) yang terjadi. Pendapatan wilayah menggambarkan balas jasa bagi faktor-faktor produksi yang beroperasi di daerah tersebut (tanah, modal, tenaga kerja, dan teknologi), yang berarti secara kasar dapat menggambarkan kemakmuran daerah tersebut.

4. Teori Basis Ekonomi

Teori basis ekonomi dikemukakan oleh Harry W. Richardson yang menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah (Arsyad, 1999:116). Pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumber daya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk di ekspor, akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja (*job creation*).

Teori basis ekonomi (*economic base theory*) mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Kegiatan ekonomi dikelompokkan atas kegiatan basis dan kegiatan nonbasis. (Tarigan, 2018: 28)

5. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

PDRB didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah (BPS, 2019). Informasi PDRB kabupaten atau kota merupakan informasi yang sangat penting untuk mengetahui perkembangan perekonomian yang terjadi. Selain pertumbuhan ekonomi, informasi tersebut juga memberikan gambaran mengenai peranan maupun potensi wilayah kabupaten atau kota tersebut, termasuk diantaranya untuk mengukur tingkat kesenjangan pembangunan ekonomi sektoral maupun antar kabupaten atau kota.

Salah satu indikator ekonomi makro yang biasanya digunakan untuk mengukur laju pertumbuhan ekonomi di suatu daerah dalam lingkup kabupaten dan kota adalah PDRB menurut lapangan usaha.

6. Strategi Pengembangan Potensi Ekonomi Daerah

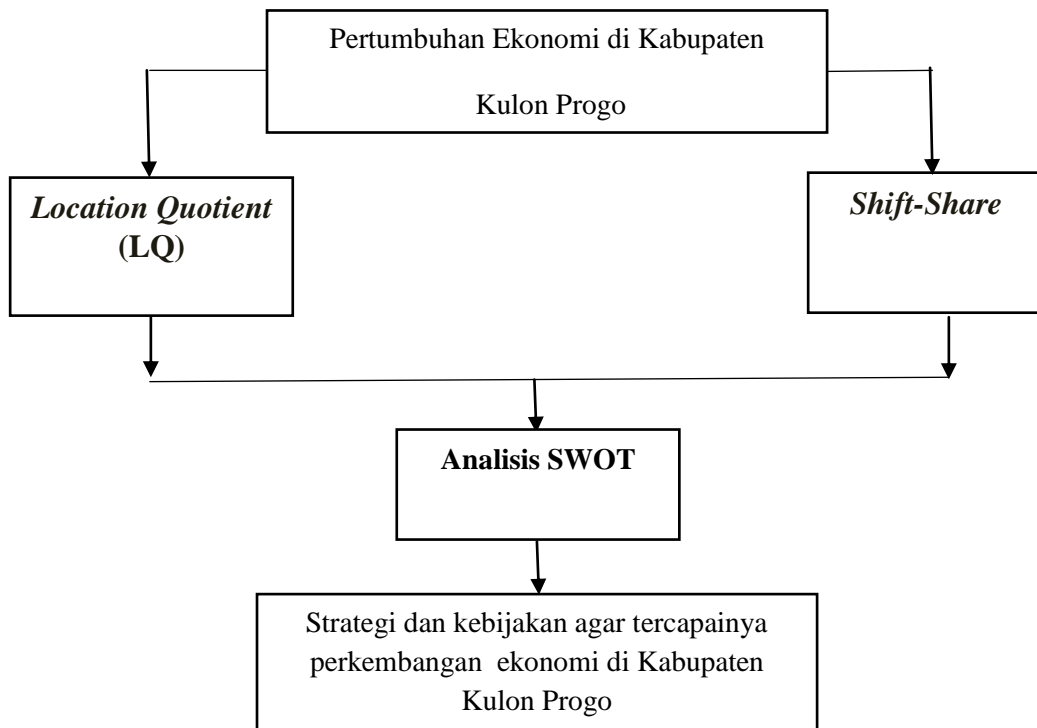
Strategi pengembangan potensi ekonomi daerah adalah cara yang ditempuh untuk mengembangkan setiap sektor unggulan yang bertujuan untuk memperluas dan meningkatkan kemampuan sektor dalam memberikan kontribusi terhadap pembentukan PDRB. Sistem atau cara- cara ini disusun berdasarkan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki sektor atau daerah tersebut.

Sebelum sebuah strategi pengembangan disusun, sebaiknya diketahui terlebih dahulu kekuatan dan kelemahan daerah dalam pengembangan perekonomiannya.

B. Kerangka Berpikir

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut (Arsyad, 1999:298).

Dengan uraian tersebut, muncullah pola pemikiran yang menjadi dasar penelitian ini seperti dalam grafik di bawah:



Gambar 1 Kerangka Berfikir Penelitian

METODE PENELITIAN

A. Objek atau Subjek Penelitian

1. Objek penelitian.

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Kulon Progo yang termasuk dalam wilayah Provinsi DIY.

2. Subjek penelitian.

Subjek pada penelitian ini adalah PDRB Kabupaten Kulon Progo dan PDRB Provinsi DIY.

B. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yakni data nilai tambah PDRB Kabupaten Kulon Progo dan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2013 hingga 2017 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistika Kabupaten Kulon Progo dan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

C. Teknik Pengambilan Sempel

1. Studi Pustaka, digunakan sebagai dasar untuk menyusun landasan teori pada penelitian ini. Studi pustaka ini diperoleh dari berbagai buku, jurnal, dan literatur lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian.
2. Dokumentasi, metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi berkaitan dengan penelitian ini melalui laporan-laporan tertulis. Data yang dicari oleh peneliti yaitu yang berkaitan dengan PDRB Kabupaten Kulon Progo terbaru, kondisi dan gambaran tentang perekonomian Kabupaten Kulon Progo yang bersumber dari Badan Pusat Statistika Kabupaten Kulon Progo dan Provinsi DIY. Selain itu pengumpulan data juga bersumber dari buku dan literatur lain yang berkaitan dengan penelitian.

D. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas). Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah Pertumbuhan Ekonomi. Sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah PDRB Kabupaten Kulon Progo, PDRB Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Pendapatan Perkapita Kabupaten Kulon Progo.

E. Analisis Data

Untuk menganalisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini memakai beberapa metode analisis yaitu:

1. Location Quotient (LQ)

Analisis LQ digunakan untuk menganalisis sektor potensial dan sektor basis yang terdapat dalam perekonomian suatu wilayah terutama dilihat dari kriteria kontribusi yang di berikan. Analisis ini dibutuhkan untuk mengetahui sektor basis dan sektor non basis di Kabupaten Kulon Progo dan bertujuan untuk mengkaji potensi ekonomi yang terdapat di Kabupaten Kulon Progo guna meningkatkan perekonomian di wilayah tersebut. Metode yang digunakan yaitu dengan membandingkan perekonomian Kabupaten Kulon Progo dengan perekonomian Provinsi DIY.

Tabel 3 Penggolongan Sektor Gabungan SLQ dan DLQ

Keterangan	DLQ> 1	DLQ<1
SLQ> 1	Unggulan	Prospektif
SLQ< 1	Andalan	Tertinggal

Sumber :Widodo,2006

2. Shift- Share

Analisis *Shift-share* juga membandingkan perbedaan antara laju pertumbuhan berbagai sektor (industri) di daerah kita dengan wilayah nasional. Analisis ini menggunakan metode pengisolasian berbagai faktor yang menyebabkan pertumbuhan struktur industri suatu daerah dalam pertumbuhannya dari satu waktu ke kurun waktu berikutnya. Hal ini meliputi penguraian faktor penyebab pertumbuhan berbagai sektor di suatu daerah dalam kaitannya dengan ekonomi nasional. Analisis *Shift-Share* dapat menggunakan variabel lapangan kerja atau nilai tambah. Akan tetapi, yang terbanyak digunakan adalah variabel lapangan kerja karena datanya lebih mudah diperoleh.

3. Tipologi Klassen

Metode analisis Tipologi Klassen digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan sektor-sektor ekonomi di suatu daerah. Analisis tipologi klassen terdiri dari dua pendekatan yaitu pendekatan sektoral dan pendekatan daerah. Pada analisis ini yang digunakan adalah pendekatan daerah dimana digunakan dengan cara membandingkan pertumbuhan ekonomi daerah dengan pertumbuhan ekonomi wilayah yang lebih tinggi yaitu provinsi atau nasional

serta membandingkan produk regional domestik bruto (PDRB) perkapita daerah dengan PDRB per kapita wilayah yang lebih tinggi yaitu provinsi atau nasional.

Tabel 4 Klasifikasi Tipologi Klassen Pendekatan Daerah

Keterangan	ydi > yni Tinggi	ydi < yni Rendah
rdi > mi	Tipe I Daerah Maju atau Tumbuh cepat	Tipe II Daerah cepat berkembang
rdi > mi	Tipe III Daerah makmur yang sedang menurun atau daerah tertekan	Tipe IV Daerah relative tertinggal

Sumber: Syafrizal, 1997

Keterangan :

rdi : Laju pertumbuhan PDRB daerah studi

mi : Laju pertumbuhan PDRB wilayah referensi

ydi : PDRB per kapita daerah studi

yni : PDRB per kapita wilayah referensi

4. Analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Oppurtunities, Threats)

SWOT merupakan singkatan dari *strength*, *weakness*, *opportunity* dan *treats*. Analisis SWOT digunakan dengan cara mengidentifikasi secara sistematis dan mempertimbangkan faktor-faktor dari lingkungan internal (*strengths* dan *weakness*) maupun eksternal (*opportunities* dan *threats*) yang dihadapi Kabupaten Kulon Progo yang bertujuan untuk membuat dan merumuskan strategi pengembangan ekonomi berbasis pada sektor unggulan. Analisis SWOT dilakukan dengan fokus pada dua hal, yaitu peluang dan ancaman serta identifikasi kekuatan dan kelemahan intern. Analisis ini didasarkan pada asumsi bahwa suatu strategi yang efektif akan memaksimalkan kekuatan dan peluang serta meminimalkan kelemahan dan ancaman. Dengan menggunakan matriks SWOT maka dapat diperoleh beberapa alternatif dalam menganalisa perekonomian Kabupaten Kulon Progo, yaitu melalui strategi S-O, Strategi W-O, strategi W-T dan strategi S-T

Tabel 5 Matriks SWOT

Internal	Strength (S) Daftar Kekuatan Internal	Weaknesses (W) Daftar Kelemahan Internal
Eksternal		
Opportunities (O) Daftar Peluang Eksternal	Strategi S-O Gunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi W-O Memanfaatkan peluang yang muncul untuk mengatasi kelemahan
Threats (T) Daftar Ancaman Eksternal	Strategi S-T Gunakan kekuatan untuk menghindari ancaman	Strategi W-T Memperkecil kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber : Nuraini, 2007

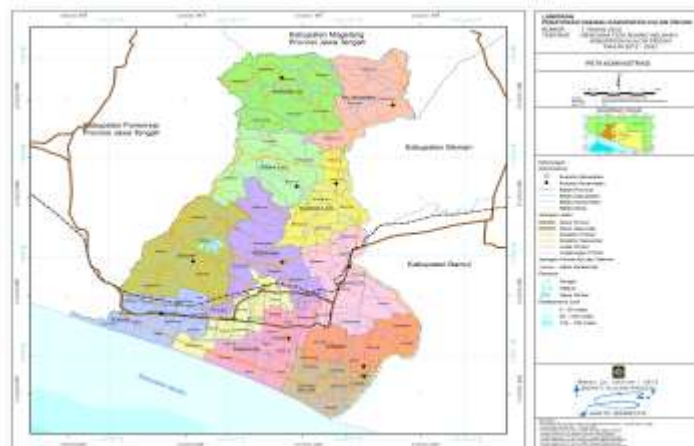
5. Asumsi Penelitian

Data pada penelitian ini di dapatkan pada tahun 2013- 2017 dimana di Daerah Kulon Progo belum adanya pembangunan infrastruktur baru yakni Bandar Udara Internasional baru. Maka hasil Penelitian yang akan kami keluarkan ini adalah hasil sebelum adanya Bandar Udara New Yogyakarta International Airport.

GAMBARAN UMUM

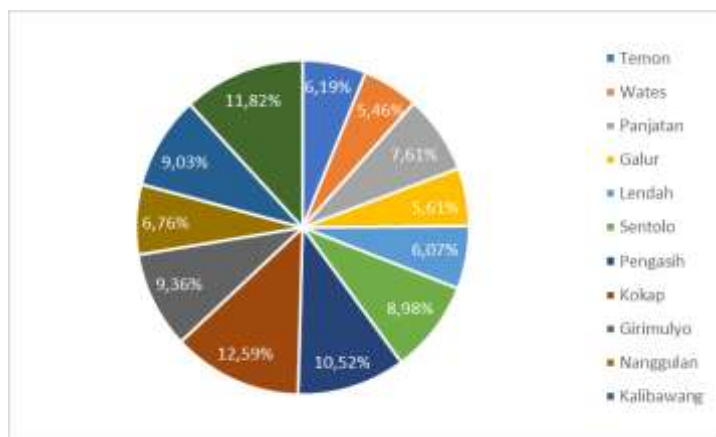
A. Kondisi Geografis

Kabupaten Kulon Progo adalah salah satu Kabupaten yang berada di wilayah Provinsi DIY. Secara geografis, Kabupaten Kulon Progo terletak antara 7° 38' 42" – 7° 59' 3" Lintang Selatan dan antara 110° 1' 37" – 110° 16' 26" Bujur Timur. Wilayah Kulon Progo terkenal dengan beberapa destinasi wisata seperti air terjun dan perbukitannya.



Gambar 2 Peta Kabupaten Kulon Progo

Kecamatan yang memiliki wilayah terluas di Kabupaten Kulonprogo yaitu Kecamatan Kokap sebesar 12,59 persen sedangkan Kecamatan Wates yang merupakan pusat ibu kota di Kabupaten Kulon Progo ini merupakan wilayah Kecamatan terkecil yaitu sebesar 5,46 persen. Luas wilayah Kabupaten Kulon Progo berdasarkan persentasenya menurut Kecamatan adalah sebagai berikut:



Gambar 1 Presentase luas wilayah Kabupaten Kulon Progo menurut Kecamatan tahun 2017.

B. Demografi

Tabel 6 Jumlah penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin dan Sex Ratio per kecamatan di Kabupaten Kulon Progo tahun 2017

No	Kecamatan	Laki- laki	Perempuan	Jumlah	Sex Ratio
1	Temon	13254	13706	26960	97
2	Wates	23836	24627	48463	97
3	Panjatan	17855	18657	36512	96
4	Galur	15587	15818	31405	99
5	Lendah	19817	19936	39753	99
6	Sentolo	24306	24614	48920	99
7	Pengasih	24271	25497	49768	95
8	Kokap	16023	16373	32396	98
9	Girimulyo	11217	11674	22891	96
10	Nanggulan	14450	15281	29731	95
11	Kalibawang	13608	14472	28080	94
12	Samigaluh	13021	13395	26416	97

Sumber : Kabupaten Kulon Progo Dalam Angka, 2018

Kepadatan penduduk di Kabupaten Kulon Progo tahun 2017 mencapai 719 jiwa/km². Kepadatan penduduk di 12 Kecamatan cukup beragam dengan kepadatan penduduk

tertinggi terletak di Kecamatan Wates dengan kepadatan sebesar 1.514 jiwa/ km² dan terendah di Kecamatan Samigaluh sebesar 381 jiwa/ km².

C. Angkatan Kerja

Tabel 7 Persentase 15 Tahun ke atas Menurut Lapangan Usaha dan Jenis Kelamin di Kabupaten Kulon Progo Tahun 2017

Lapangan Usaha	Laki- Laki	Perempuan	Jumlah Total
Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan	35,07	27,69	31,67
Pertambangan dan Penggalian	2,05	0,31	1,25
Industri	11,778	26,54	18,57
Listrik, Gas, dan Air Minum	0,26	0	0,14
Konstruksi	16,07	1,73	9,48
Perdagangan, Rumah Makan dan Jasa Akomodasi	16,17	24,59	20,04
Transportasi Pergudangan dan Komunikasi	2,35	0,25	1,39
Lembaga Keuangan, Real Estate, Usaha, Persewaan dan Jasa Perusahaan	3,2	1,66	2,49
Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan	13,05	17,23	14,97

Sumber : Kabupaten Kulon Progo Dalam Angka, 2018

Dari jumlah penduduk yang bekerja, sebagian besar penduduk bekerja pada sektor pertanian sebanyak 31,67 persen, penduduk yang bekerja pada sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 20,04 persen, sebanyak 18,57 persen bekerja pada sektor industri, 14,97 persen bekerja pada sektor jasa kemasyarakatan, sosial, dan perorangan, lima sektor yang lain yaitu sektor pertambangan dan penggalian, sektor listrik, gas dan air bersih, sector konstruksi, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor lembaga keuangan dan sektor jasa-jasa persentasenya kurang dari 13,40 persen.

D. Ekonomi

Kabupaten Kulon Progo masih memiliki daerah yang cukup luas dan wilayahnya merupakan dataran tinggi, rendah dengan tanahnya yang subur dan perbukitan yang curah hujannya tinggi sehingga cocok untuk pertanian. Pada tahun 2017 sektor pertanian menyumbang 20 persen dari total PDRB. Meskipun demikian distribusi PDRB pada sektor pertanian dari tahun sebelumnya mengalami penurunan, hal ini di sebabkan oleh lahan pertanian yang terus berkurang karena meningkatnya alih fungsi lahan untuk

infrastruktur negara seperti untuk pemukiman warga dan pembangunan bandar udara Internasional yang baru di sana.

Tabel 8 Distribusi presentase PDRB Kabupaten Kulon Progo Menurut Kategori Lapangan Usaha Tahun 2014- 2017 (%)

NO	Lapangan Usaha	2014	2015	2016	2017
A	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	20,44	20,42	19,96	18,93
B	Pertambangan dan Penggalian	1,44	1,43	1,39	1,46
C	Industri Pengolahan	12,36	12,07	12,23	12,39
D	Pengadaan Listrik dan Gas	0,07	0,07	0,08	0,09
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,14	0,14	0,13	0,13
F	Konstruksi	8,54	8,47	8,55	9,11
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	13,16	13,15	13,61	14,03
H	Transportasi dan Pergudangan	8,4	8,3	8,05	7,82
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	3,8	3,87	3,89	3,87
J	informasi dan Komunikasi	5,17	4,99	4,98	4,98
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	3,25	3,33	3,27	3,16
L	Real Estate	3,31	3,34	3,42	3,43
M,N	Jasa Perusahaan	0,29	0,29	0,28	0,28
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jminan Sosial Wajib	8,72	8,92	9,15	9,34
P	Jasa Pendidikan	5,8	6,02	5,87	5,88
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,42	1,47	1,44	1,44
R,S,T,U	Jasa Lainnya	3,69	3,73	3,69	3,67

Sumber : Kabupaten Kulon Progo Dalam Angka, 2018

E. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Analisis Location Quotion (LQ)

Analisis LQ digunakan untuk mengetahui sektor ekonomi di suatu daerah, apakah sektor tersebut yang termasuk dalam sektor basis atau non basis. Sektor ekonomi dikatakan basis jika sektor tersebut mampu menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan di wilayahnya sendiri dan mampu mengekspor produk tersebut keluar daerah. Sebaliknya sektor non basis adalah sektor yang hanya mampu memproduksi untuk memenuhi kebutuhan di wilayah sendiri atau bahkan membutuhkan impor dari wilayah lain. Analisis LQ terbagi menjadi dua, yaitu *Static Location Quotient* (SLQ) dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ).

a. *Static Location Quotient (SLQ)*

Dalam analisis SLQ, jika hasil perhitungan nilainya lebih dari satu ($SLQ > 1$) dikatakan sektor tersebut termasuk dalam sektor basis yaitu sektor yang mampu memenuhi kebutuhan sendiri dan mampu mengekspor keluar daerah sedangkan jika hasil perhitungan nilainya kurang dari satu ($SLQ < 1$) maka sektor tersebut termasuk sektor non basis karena hanya mampu memenuhi kebutuhan sendiri atau bahkan harus mendatangkan dari daerah lainnya.

b. *Dynamic Location Quotient (DLQ)*

Analisis ini digunakan untuk mengetahui perubahan perekonomian suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu. Jika hasil perhitungan nilainya lebih dari satu maka laju pertumbuhan sektor i terhadap laju pertumbuhan PDRB wilayah Kulon Progo lebih cepat dibandingkan proporsi laju pertumbuhan sektor i terhadap PDRB di wilayah referensi yaitu Provinsi DIY. Sedangkan jika hasil perhitungan nilainya kurang dari satu maka laju pertumbuhan sektor i terhadap laju pertumbuhan PDRB Kulon Progo lebih lambat dari pada proporsi laju pertumbuhan sektor i terhadap PDRB DIY.

c. *Gabungan Analisis SLQ dan DLQ*

Gabungan antara analisis SLQ dan DLQ digunakan untuk mengetahui apakah sektor ekonomi di wilayah Kulon Progo termasuk dalam kategori sektor unggulan, prospektif, andalan atau tertinggal. Menurut Suyanto (2000) sektor unggulan merupakan sektor yang akan tetap menjadi sektor unggulan baik untuk saat ini maupun untuk saat mendatang. Sektor prospektif yaitu saat ini merupakan sektor basis akan tetapi pada masa mendatang akan menjadi sektor non basis. Sebaliknya, kategori sektor andalan adalah sektor yang saat ini sektor non basis akan tetapi di masa mendatang akan mengalami pergeseran menjadi sektor basis. Terakhir adalah sektor tertinggal yaitu sektor yang akan tetap menjadi sektor non basis baik saat ini maupun di waktu mendatang. Berikut adalah analisis gabungan SLQ dan DLQ Kabupaten Kulon Progo tahun 2013 hingga tahun 2017.

2. Analisis Shift- Share

Analisis *Shift- Share* merupakan suatu teknik untuk menganalisis perubahan struktur ekonomi suatu daerah dibandingkan dengan daerah yang tingkatnya lebih tinggi. Analisis ini bertujuan untuk dapat mengetahui sektor yang termasuk basis atau

potensial di suatu wilayah studi, untuk melihat dan menganalisa pergeseran perekonomian suatu wilayah yang dilakukan dengan melihat komponen dari pertumbuhan tingkat provinsi, bauran industri serta keunggulan kompetitif masing-masing sektor ekonomi yang ada di wilayah studi. Dengan memperluas ketiga komponen tersebut, dapat berdampak pada meningkatnya kegiatan ekonomi sehingga akan berdampak pula pada peningkatan PDRB. Lebih rinci lagi, ketiga komponen ini adalah efek pertumbuhan ekonomi regional (Nij) yaitu peran PDRB yang disebabkan oleh faktor eksternal berupa kebijakan nasional atau provinsi, efek bauran industri (Mij) yaitu pengaruh struktur pertumbuhan sektor dan subsektor serta (Cij) yaitu pengaruh keunggulan kompetitif wilayah studi.

3. Analisis Tipologi Klassen

Metode analisis Tipologi Klassen digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan di sektor- sektor ekonomi di suatu daerah. Dalam analisis ini yang digunakan adalah pendekatan daerah dimana digunakan cara membandingkan pertumbuhan ekonomi daerah dengan pertumbuhan ekonomi wilayah yang lebih tinggi yaitu provinsi atau nasional serta membandingkan produk regional domestik bruto (PDRB) per kapita daerah dengan PDRB per kapita wilayah yang lebih tinggi yaitu provinsi atau nasional.

Tabel 1 Hasil Perhitungan Tipologi Klassen Kabupaten Kulon Progo Tahun 2013- 2017 (%)

Tahun	Laju Pertumbuhan PDRB		Pendapatan per Kapita		Klasifikasi
	Kulon Progo	DIY	Kulon Progo	DIY	
2013	4,87	5,47	14,24	21,04	Maju
2014	4,57	5,17	14,73	21,87	Tertinggal
2015	4,62	4,95	15,24	22,69	Tertinggal
2016	4,76	5,05	15,79	23,57	Tertinggal
2017	5,97	5,26	16,54	24,49	Tertinggal

Sumber : PDRB Kabupaten Kulon Progo Menurut Lapangan Usaha 2013-2017, 2018, PDRB Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) Menurut Lapangan Usaha 2013-2017, 2018,.Diolah

4. Analisis SWOT

SWOT merupakan singkatan dari *strength*, *weakness*, *opportunity* dan *treats*. Analisis SWOT digunakan dengan cara mengidentifikasi secara sistematis dan mempertimbangkan faktor-faktor dari lingkungan internal (*strengths* dan *weakness*) maupun eksternal (*opportunities* dan *threats*) yang dihadapi Kabupaten Kulon Progo yang bertujuan untuk membuat dan merumuskan strategi pengembangan ekonomi

berbasis pada sektor unggulan. Analisis SWOT dilakukan dengan fokus pada dua hal, yaitu peluang dan ancaman serta identifikasi kekuatan dan kelemahan intern. Analisis ini didasarkan pada asumsi bahwa suatu strategi yang efektif akan memaksimalkan kekuatan dan peluang serta meminimalkan kelemahan dan ancaman. Dengan menggunakan matriks SWOT maka dapat diperoleh beberapa alternatif dalam menganalisa perekonomian Kabupaten Kulon Progo, yaitu melalui strategi S-O, Strategi W-O, strategi W-T dan strategi S-T.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan yaitu tentang analisis potensi ekonomi dan strategi pengembangan ekonomi di Kabupaten Kulon Progo pada tahun 2013 hingga tahun 2017 maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

Berdasarkan analisis gabungan antara SLQ dan DLQ maka dapat diketahui sektor yang termasuk dalam kategori sektor unggulan, prospektif, andalan dan tertinggal. Yang termasuk sektor unggulan yang mampu dimanfaatkan untuk saat ini dan masa mendatang adalah sektor pertambangan dan penggalian, perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial. Sektor yang kedepannya akan bergeser menjadi sektor non basis atau termasuk kategori prospektif adalah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, pengadaan air dan pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, transportasi dan pergudangan dan jasa lainnya. sebaliknya kategori andalan adalah sektor yang dimasa mendatang akan bergeser menjadi sektor basis yaitu sektor industri pengolahan, pengadaan listrik dan gas, konstruksi, informasi dan komunikasi.

Berdasarkan analisis Shift-share menunjukkan bahwa sektor yang memiliki keunggulan kompetitif adalah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan. Berdasarkan analisis tipologi klassen daerah dapat diketahui bahwa dalam kurun waktu 2013 hingga 2017 Kabupaten Kulon Progo terus menerus menjadi wilayah tertinggal. Berdasarkan analisis SWOT strategi pengembangan ekonomi yang relevan dilakukan di Kabupaten Kulon Progo adalah dengan terus mengoptimalkan sektor- sektor basis dan potensial agar dapat meningkatkan perekonomian Kabupaten Kulon Progo.

B. Saran

Pemerintah dapat lebih fokus dalam mengoptimalkan sektor basis dan potensial sehingga dapat meningkatkan pendapatan daerah melalui hasil ekspor sektor basis. Peningkatan dapat dilakukan dengan memanfaatkan kemajuan teknologi dan meningkatkan produktivitas serta kualitas SDM.

Pemerintah juga perlu memperhatikan infrastruktur, dan sarana prasarana yang ada karena adanya bandar udara internasional yang baru yang akan menjadi faktor utama kemajuan dan mendukung perkembangan ekonomi Kabupaten Kulon Progo dimasa yang akan datang.

Pemerintah juga harus memperhatikan perizinan pembangunan dan hak kepemilikan atas tanah masyarakat yang akan mendukung proses masuknya investor yang menjadi salah satu faktor pendukung kemajuan ekonomi daerah Kabupaten Kulon Progo.

Pemerintah Kabupaten Kulon Progo juga harus mulai merebranding Kabupaten Kulon Progo agar mampu memberikan daya jual bagi investor luar daerah bahkan investor asing.

Pemerintah harus mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki daya saing tinggi dengan cara meningkatkan kualitas serta pelayanan sekolah dan menyiapkan tenaga pendidik yang kompeten. Perlu dibangun sekolah- sekolah di wilayah terpencil sehingga memudahkan murid mendapatkan pendidikan sehingga mengurangi angka putus sekolah. Selain itu juga gencar mengadakan pelatihan- pelatihan keterampilan sehingga tenaga kerja memiliki bekal dalam bekerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincoln, 1999, Ekonomi Pembangunan, Edisi Keempat, Cetakan Pertama, Yogyakarta, STIE YKPN.
- Adisasmita, R, 2005, Dasar- dasar Ekonomi Wilayah, Yogyakarta, Penerbit Graha Ilmu.
- Boediono, 1999, Teori Pertumbuhan Ekonomi, Yogyakarta, BPFE.
- BPS, 2018, "Kabupaten Kulon Progo Dalam Angka 2017". BPS Kabupaten Kulon Progo
- BPS, 2017, "Kabupaten Kulon Progo Dalam Angka 2016". BPS Kabupaten Kulon Progo
- BPS, 2016, "Kabupaten Kulon Progo Dalam Angka 2015". BPS Kabupaten Kulon Progo
- BPS, 2015, "Kabupaten Kulon Progo Dalam Angka 2014". BPS Kabupaten Kulon Progo

- BPS, 2014, "Kabupaten Kulon Progo Dalam Angka 2013". BPS Kabupaten Kulon Progo
- BPS, 2018. "Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Kulon Progo Menurut Lapangan Usaha 2013-2017". BPS Kabupaten Kulon Progo
- BPS, 2018. "Produk Domestik Regional Bruto Daerah Istimewa Yogyakarta Menurut Lapangan Usaha 2013-2017". BPS Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Gafur., Safitri, M., Hodijah, S., 2016, "Analisis Sektor/Sub Sektor Unggulan di Kabupaten Bungo", *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah* Vol. 3 No. 3.
- Gugy, E, Utomo, H, S., 2012, " Analisis Potensi Ekonomi Kabupaten Malang tahun 2005-2009", *Jurnal Ekonomi Studi Pembangunan*, volume 4, no 1, hlm 141- 152.
- Hajeri, Yurisinthae, E, Dolorosa E, 2015, "Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian di Kabupaten Kubu Raya", *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan*, Volume 4, No. 2, hlm 253- 269.
- Hanif, M, A., Tabbasum, A., Hauque, A, M., Hossain, M, R., Jahan, S., Debnath, A, K., 2015, " *Determination of Location Quotient (LQ) of Distric Bangladesh Based on Indicator of Urban Area of Bangladesh*", *European Academic Research*, Volume III.
- Hassan, H, K, M., Rashid, A, Z., Hamid, A, K., 2013, " *East Coast Economic Region From The Perspective of Shift-share Analysis*", *International Journal of Business and Society*, Volume 12, No. 1, 79-88.
- Herath, Janaranjana., Peter S., Tesfa G., 2013, " *Employment Change in LDs of West Virginia: A Dynamic Spatial Shift- Share Analysis*", *American Journal of Rural Development*, Volume 1, No. 5, hlm. 99-105.
- Hidayat, A, R., 2014, "Strategi Pengembangan Industri Kecil Tas di Kecamatan Jati Kabupaten Kudus", *Economics Development Analysis Journal*, Volume 3, No 1.
- Myrdal, G, 1957, *Economic Theory and Under- development Regions*, G. Duckwort, London.
- Nuraini, R, A., Setiartiti, L., 2017. "Strategi Pengembangan Kota Magelang Sebagai Kawasan Andalan di Provinsi Jawa Tengah", *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, volume 18, nomer 2, hlm 173-182.
- Panjiputri, F, A., 2013, "Analisis Potensi Pengembangan Pusat Pertumbuhan Ekonomi di Kawasan Strategis Tangkallangka", *Economics Development Analysis Journal*, Volume 2, No 3.
- Robinson Tarigan, 2018. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Suyanto, 2000, *Analisa Economic Base terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah*.
- Suryana, 2000, *Ekonomi Pembangunan*, Edisi Pertama, Jakarta, Salemba Empat.

- Syafrizal, 1997, *Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional Wilayah Indonesia Bagian Barat*. Jakarta: Prisma.
- Soepomo, P, 1993, Analisis Shift- share, Perkembangan dan Penerapan, Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia.
- Sukirno, Sadono, 2006, *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group.
- Syafrizal, 1997, *Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional Wilayah Indonesia Bagian Barat*, Jakarta: Prisma.
- Syaifudin, A., 2013, "Strategi Pengembangan Sektor Pertanian Sub Sektor Tanaman Pangan Dalam Upaya Peningkatan PDRB Kabupaten Pati", *Economics Development Analysis Journal*, Volume 2, No 1.
- Todaro, Michael P. dan Stephen C. Smith., 2006, *Pembangunan Ekonomi* edisi ke Sembilan Jilid 1, Jakarta : Erlangga.
- Widodo, T., 2006, *Perencanaan Pembangunan : Aplikasi Komputer (Era Otonomi Daerah)*, Yogyakarta, UPP STIM TKPN Yogyakarta.
- Yurliana, Rachman, R, M., Rachmadi, S., 2015, "Analisis Sektor Ekonomi Unggulan di Kabupaten Batanghari", *Jurnal Prespektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, Volume 3, No. 2.

<https://kulonprogokab.bps.go.id/>

<https://yogyakarta.bps.go.id/>

<https://www.bappeda.kulonprogokab.go.id/> diakses pada 20 September 2019, pukul 17.00

Wib.